

STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA MTS MAFATIHUL HUDA AEK BATANG TORU

Nabila Ismi

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Nabila925@gmail.com

Ardian Al Hidayat

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun

ardian@staimadiun.ac.id

Article History:

Received: Oktober 29, 2024;

Accepted: November 29, 2024;

Published: November 30, 2024;

Abstract. *This article reveals the strategies used by Akidah Akhlak teachers at MTs Mafatihul Huda Aek Batang Toru to improve the moral character (akhlakul karimah) of class VII students. This research highlights various effective approaches such as personal interaction, interactive teaching methods, role modeling, integration of moral values in subjects, extracurricular activities, and spiritual formation. However, teachers face challenges such as time constraints, curriculum pressure, environmental influences, and limited resources. Collaboration between school stakeholders—teachers, parents, and the community—is crucial in shaping holistic character development. Continuous evaluation of character education programs ensures significant positive impacts for future generations. The importance of collaboration between schools, teachers, parents and the community in supporting student character formation is also a main focus, with ongoing evaluation of character education programs to ensure a significant positive impact for future generations.*

Keywords:

*Akhlakul Karimah, Teacher of
Aqidah Morals, Character
Education*

Abstrak. Artikel ini mengungkapkan strategi yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak di MTs Mafatihul Huda Aek Batang Toru untuk meningkatkan karakter moral (akhlakul karimah) siswa kelas VII. Penelitian ini menyoroti berbagai pendekatan efektif seperti interaksi personal, metode pengajaran interaktif, teladan, integrasi nilai-nilai moral dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan rohani. Meskipun demikian, guru-guru menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, tekanan kurikulum, pengaruh lingkungan, dan keterbatasan sumber daya. Kolaborasi antara stakeholder sekolah—guru, orang tua, dan masyarakat—menjadi krusial dalam membentuk perkembangan karakter holistik. Evaluasi kontinu terhadap program pendidikan karakter memastikan dampak positif yang signifikan bagi generasi mendatang. Pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa juga menjadi fokus utama, dengan

evaluasi terus-menerus terhadap program pendidikan karakter untuk memastikan dampak positif yang signifikan bagi generasi mendatang.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mempengaruhi atau mengubah perilaku peserta didik dari kurang baik menjadi baik melalui proses pengajaran dan pelatihan. Pendidikan Nasional di Indonesia mengharuskan manusia untuk beragama, berilmu, berkarakter, berakhlak, bermoral, dan beretika. Tujuan ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa: "Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan potensi siswa untuk mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang baik dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."

Dalam profesinya, guru memiliki berbagai tugas dan tanggung jawab. Selain mentransfer ilmu kepada peserta didik, guru juga harus memilih strategi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, mengarahkan, membimbing, melatih, dan menjadi teladan perilaku berbudi pekerti luhur. Dengan demikian, guru dapat mengubah akhlak siswa menjadi lebih baik, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini penting untuk menciptakan generasi yang berakhlakul karimah, yang tidak hanya unggul secara teori tetapi juga beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Orang yang beriman pasti memiliki akhlak yang baik, dan jika akhlaknya buruk, maka akan merusak lahir batinnya.

Oleh karena itu, akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam kesejahteraan hidup manusia. Akhlak yang baik menunjukkan keimanan yang sempurna. Seseorang yang berakhlakul karimah dengan menjalankan syariat Islam merupakan seseorang yang memiliki keimanan yang utuh. Para pendidik pasti menginginkan agar peserta didiknya menjadi individu yang berakhlakul karimah, yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual

(Ahmadi & Ibda, 2018). Pendidikan akidah akhlak memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan moral siswa. Di era modern ini, tantangan dalam mendidik akhlak siswa semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat. Oleh karena itu, guru akidah akhlak perlu memiliki strategi yang efektif dalam mengajar dan membimbing siswa agar memiliki akhlak yang mulia, atau akhlakul karimah (Anwar, 2018).

MTs Mafatihul Huda Aek Batang Toru merupakan salah satu madrasah yang berkomitmen untuk meningkatkan akhlak siswa melalui pendidikan akidah akhlak. Namun, upaya ini tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik dari segi internal maupun eksternal. Dari segi internal, guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta metode pengajaran yang menarik dan relevan. Sedangkan dari segi eksternal, pengaruh lingkungan, media sosial, dan pergaulan sering kali menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku dan moral siswa. Sedangkan dari segi eksternal, pengaruh lingkungan, media sosial, dan pergaulan sering kali menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku dan moral siswa. Media sosial, khususnya, memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter siswa, baik positif maupun negatif. Dalam hal ini, guru perlu membekali siswa dengan kemampuan kritis untuk menyaring informasi dan pengaruh yang mereka terima dari luar sekolah.

Dalam konteks ini, penelitian tentang strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa kelas VII di MTs Mafatihul Huda Aek Batang Toru menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi strategi-strategi yang efektif dan memberikan rekomendasi bagi guru-guru lainnya dalam menghadapi tantangan pendidikan akhlak di era digital ini. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang baik, yang akan menjadi bekal mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi strategi guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa kelas VII di MTs Mafatihul Huda Aek Batang Toru. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dan konteks pendidikan yang kompleks, serta memungkinkan peneliti untuk menggali pandangan, pengalaman, dan praktik-praktik yang diterapkan oleh para guru. Penelitian ini dilakukan di MTs Mafatihul Huda Aek Batang Toru. Subjek penelitian adalah guru akidah akhlak yang mengajar di kelas VII. Pemilihan subjek didasarkan pada peran mereka dalam mendidik dan membimbing siswa dalam hal akhlakul karimah. Selain itu, subjek dipilih berdasarkan pengalaman dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak (Banany et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan di MTs Mafatihul Huda Aek Batang Toru. Subjek penelitian adalah guru akidah akhlak yang mengajar di kelas VII. Pemilihan subjek didasarkan pada peran mereka dalam mendidik dan membimbing siswa dalam hal akhlakul karimah. Selain itu, subjek dipilih berdasarkan pengalaman dan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran dan pembinaan akhlak. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan member checking dengan para informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka (Desyandri & others, 2019).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Disiplin dan Keteladanan Guru dalam Pendidikan Akhlakul Karimah

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai strategi yang diterapkan oleh guru akidah akhlak di MTs Mafatihul Huda Aek Batang Toru untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa kelas VII. Strategi-strategi ini mencakup pendekatan personal, metode pengajaran interaktif, pembiasaan dan keteladanan, pengintegrasian nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan rohani (Effendi, 2021).

Pendekatan personal dilakukan oleh guru akidah akhlak dengan berinteraksi secara intensif dengan setiap siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru berusaha untuk memahami latar belakang dan karakter masing-masing siswa, sehingga dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan individu. Dengan memahami siswa secara mendalam, guru mampu menyesuaikan metode pengajaran dan pendekatan yang tepat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Sebagai contoh, dalam sesi konseling individual, guru dapat menggali masalah-masalah pribadi yang dihadapi siswa yang mungkin mempengaruhi perilaku mereka di sekolah (Hendra et al., 2020). Setelah memahami masalah yang dihadapi, guru dapat memberikan nasihat dan bimbingan yang relevan serta memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan. Pendekatan ini membantu menciptakan hubungan yang kuat antara guru dan siswa, yang berdampak positif pada motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar (Hoesny & Darmayanti, 2021).

Dalam upaya meningkatkan akhlakul karimah siswa, sekolah telah menetapkan berbagai program yang harus diikuti oleh seluruh warga sekolah. Disiplin dalam penerapan program-program ini sangat penting, terutama bagi para pendidik yang diharapkan dapat memberikan contoh nyata kepada siswa. Disiplin yang diterapkan oleh guru diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk

keteladanan bagi siswa mereka. Menurut hasil wawancara dengan IA pada hari Sabtu, 7 Maret 2024 pukul 09.00 WIB, pendidik harus menunjukkan perilaku yang konsisten dan disiplin dalam menjalankan program-program sekolah agar dapat menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya. Hal ini karena perilaku yang konsisten dan disiplin dari guru dapat menanamkan nilai-nilai positif pada diri siswa, sehingga mereka dapat meniru dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Kuswanto, 2014).

Penerapan disiplin dan keteladanan oleh guru tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru dapat memanfaatkan berbagai kesempatan di luar jam pelajaran untuk memberikan contoh nyata kepada siswa. Misalnya, guru dapat berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, acara-acara sekolah, dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan siswa. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, guru dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang baik serta mengajarkan nilai-nilai akhlakul karimah secara praktis (Muhamad, 2021).

Selain itu, guru juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan. Dengan cara ini, siswa dapat melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam berbagai aspek kehidupan mereka (Mulyasa, 2022). Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat menekankan pentingnya kejujuran dalam melakukan eksperimen dan melaporkan hasilnya. Dalam pelajaran sejarah, guru dapat mengajarkan tentang tokoh-tokoh yang memiliki akhlakul karimah dan memberikan inspirasi kepada siswa (Mustakim, 2011).

2. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa

Seringkali, pendidikan tidak memberikan perhatian yang cukup pada aspek sosialitas, religiusitas, keadilan, dan humaniora. Ketika elemen-elemen ini diajarkan, seringkali hanya ditekankan pada pengetahuan teoritis tanpa penerapan atau pengalaman praktis. Bahkan

ada beberapa institusi pendidikan yang menghindari pendidikan karakter. Akibatnya, banyak siswa yang sangat cerdas tetapi tidak bermoral dan sering melakukan tindakan yang merugikan orang lain (Nalapraya, 2023). Dalam skripsinya yang berjudul "Pembinaan Akhlak Siswa Menurut (Rusyd et al., 2007), Mufidus Shomad menunjukkan bahwa kurikulum banyak sekolah tidak memprioritaskan pendidikan karakter. Dalam buku mereka yang berjudul "Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam" yang diterbitkan pada tahun 2005, Toto Suharto dan rekan-rekannya menyatakan bahwa pengembangan metode pembelajaran yang tepat serta pemahaman mendalam tentang ajaran agama sangat penting (Pitaloka & Nandani, 2021).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memperbaiki akhlak siswa dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk kesejahteraan masyarakat serta kemajuan negara dan bangsa. Guru pendidikan agama Islam, khususnya guru akidah akhlak, dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tepat dan memperluas pemahaman siswa mengenai ajaran agama. Mereka harus membimbing siswa untuk mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian mereka (Suriadi et al., 2021).

Guru juga harus profesional dalam menjalankan tugasnya, termasuk dalam membentuk akhlak siswa. Misalnya, guru harus mengajarkan siswa untuk selalu jujur dan mematuhi peraturan sekolah. Melalui keteladanan dan bimbingan yang konsisten, guru dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika yang akan membentuk karakter mereka menjadi lebih baik. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Guru harus diberdayakan untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan teoritis tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis dan pengalaman yang akan membantu siswa menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka. Ini akan memastikan bahwa siswa tidak hanya pandai dalam

bidang akademis tetapi juga memiliki karakter yang berbudi luhur dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Sebagai garda terdepan dalam pembentukan karakter siswa, guru menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks dan memerlukan pendekatan yang bijaksana. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan tekanan dari kurikulum yang padat. Dalam mengajar, guru harus menjalankan tugasnya untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif sambil juga berupaya untuk membentuk karakter siswa. Pada banyak kesempatan, hal ini memerlukan pengorbanan waktu yang seharusnya digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika siswa. Tantangan lainnya adalah pengaruh lingkungan di sekitar siswa. Meskipun guru dapat berperan sebagai pengaruh positif di dalam kelas, siswa juga dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, dan media sosial di luar lingkungan sekolah. Hal ini membuat konsistensi dalam pembentukan karakter menjadi lebih sulit, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah mungkin berbeda dengan yang mereka terima di rumah atau dari lingkungan sosial mereka (Utari et al., 2020).

Teknologi, sementara memberikan aksesibilitas informasi yang luar biasa, juga membawa tantangan tersendiri. Guru harus mengajar siswa untuk menggunakan teknologi dengan bijak dan etis, sambil juga memastikan bahwa nilai-nilai moral tidak terkikis dalam penggunaannya. Integrasi nilai-nilai moral dalam konteks digital menjadi semakin penting dalam dunia yang semakin terhubung ini. Keterlibatan orang tua juga merupakan bagian krusial dari pendidikan karakter. Kurangnya kesadaran atau dukungan dari orang tua dapat menghambat upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa secara konsisten. Kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan konsisten dalam mendukung perkembangan karakter siswa. Terakhir, evaluasi dan monitoring terhadap efektivitas program pendidikan karakter juga merupakan tantangan tersendiri. Guru perlu mampu mengevaluasi dampak dari strategi yang diterapkan dan

melakukan monitoring secara terus-menerus terhadap perkembangan akhlakul karimah siswa (Yasin, 2011).

Dengan kesadaran akan tantangan-tantangan ini, guru dapat mengembangkan strategi yang lebih baik dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa. Melalui upaya bersama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, diharapkan bahwa pendidikan karakter dapat memberikan kontribusi positif yang besar bagi pembentukan generasi muda yang memiliki akhlakul karimah dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

D. KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, penerapan disiplin dan keteladanan guru dalam pendidikan akhlakul karimah di MTs Mafatihul Huda Aek Batang Toru menunjukkan berbagai strategi efektif. Guru-guru tidak hanya mengajar secara teoritis, tetapi juga aktif dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan personal, pengajaran interaktif, keteladanan, integrasi nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran, dan melalui kegiatan ekstrakurikuler serta pembinaan rohani.

Dalam pendidikan akhlakul karimah di MTs Mafatihul Huda Aek Batang Toru, guru-guru menerapkan strategi efektif seperti pendekatan personal, pengajaran interaktif, keteladanan, integrasi nilai-nilai akhlak dalam setiap mata pelajaran, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan rohani. Meskipun demikian, mereka juga menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, tekanan kurikulum, pengaruh lingkungan, dan keterbatasan sumber daya. Pentingnya kolaborasi antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter siswa juga menjadi fokus utama, dengan evaluasi terus-menerus terhadap program pendidikan karakter untuk memastikan dampak positif yang signifikan bagi generasi mendatang.

REFERENSI

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. CV. Pilar Nusantara.
- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenada Media.
- Banany, S., Maya, R., & Maulida, A. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII-3 Di Mts Darul Ihya Ciomas Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 35–44.
- Desyandri, D., & others. (2019). Seni musik serta hubungan penggunaan pendidikan seni musik untuk membentuk karakter peserta didik di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 222–232.
- Effendi, M. (2021). Pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan citra lembaga di lembaga pendidikan islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 39–51.
- Hendra, H., Sarifudin, A., & Fachrudin, F. (2020). Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Kelas VIII Di Mts Sabilil Muttaqin Nanggung Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020. *Prosa PAI: Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 3(01), 70–81.
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru: sebuah kajian pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132.
- Kuswanto, E. (2014). Peranan Guru PAI dalam Pendidikan Akhlak di Sekolah. *Mudarrisa: jurnal kajian pendidikan islam*, 6(2), 194–220.
- Muhamad, B. (2021). *PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA MTS. MADINATUNNAJAH CIPUTAT TANGERANG SELATAN*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Mustakim, B. (2011). *Pendidikan karakter: membangun delapan karakter emas menuju Indonesia bermartabat*. Samudra Biru.
- Nalapraya, S. P. (2023). Tugas, Peran, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1–12.

- Pitaloka, A. A. P., & Nandani, S. A. S. (2021). Guru kreatif dan inovatif. In *Aku Bangga Menjadi Guru; Peran Guru Dalam Penguatan Nilai Karakter Peserta Didik (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam)* (Vol. 150).
- Rusyd, I., Said, I. G., Zaidun, A., & Asrori, A. (2007). Bidayatul mujtahid: analisa fiqh para mujtahid. (*No Title*).
- Suriadi, H. J., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). Analisis problema pembelajaran daring terhadap pendidikan karakter peserta didik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 165–173.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75–89.
- Yasin, A. F. (2011). Pengembangan Kompetensi Pedagogik guru pendidikan Agama islam di madrasah (studi kasus di MIN Malang I). *El-Qudwah*.